

REPRESENTASI KONFLIK BATIN DALAM FILM “TUHAN IZINKAN AKU BERDOSA”: ANALISIS PSIKOLOGI SASTRA DAN KAJIAN SOSIAL

Ade Irma Nurhayati¹, Ninah Hasanah², Arief Loekman³

^{1,2,3}PBSI FPISBS Institut Pendidikan Indonesia

[¹adeirmanurhayatina@gmail.com](mailto:adeirmanurhayatina@gmail.com)

ABSTRACT

This study aims to analyze the representation of inner conflict in the film Tuhan Izinkan Aku Berdosa directed by Hanung Bramantyo (2024) using literary psychology and social perspectives. The research employs a qualitative content analysis approach by examining film dialogues and key visual scenes. Theoretically, this study integrates Sigmund Freud's psychoanalytic theory regarding id, ego, and superego conflict; Abraham Maslow's hierarchy of needs theory; and Stuart Hall's representation theory. The findings indicate that the main character, Kiran, experiences three major forms of inner conflict: (1) internal conflict between idealism and reality driven by superego-id tension; (2) interpersonal conflict with family and religious figures stemming from frustrated belongingness needs; and (3) social conflict related to patriarchal norms and religious institutional disillusionment. These conflicts emerge from an identity crisis, social pressure, and failed support systems. The film's representation of inner conflict fosters audience empathy, critical reflection, and social discourse on mental health, gender equality, and religious freedom. This study concludes that film functions as an effective medium for conveying complex psychological and social issues.

Keywords: inner conflict, literary psychology, film representation, social study, psychoanalysis

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi konflik batin tokoh utama dalam film Tuhan Izinkan Aku Berdosa (Hanung Bramantyo, 2024) dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra dan kajian sosial. Metode yang digunakan adalah analisis konten kualitatif terhadap dialog dan adegan kunci film. Secara teoretis, penelitian ini mengintegrasikan teori psikoanalisis Sigmund Freud tentang konflik id, ego, dan superego; teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow; serta teori representasi Stuart Hall. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh utama, Kiran, mengalami tiga bentuk konflik batin: (1) konflik internal antara idealisme dan realitas yang didorong oleh tegangan superego-id; (2) konflik interpersonal dengan keluarga dan tokoh agama akibat frustrasi kebutuhan belongingness; dan (3) konflik sosial berkaitan dengan norma patriarkis dan kekecewaan terhadap institusi agama. Konflik-konflik ini dipengaruhi oleh krisis identitas, tekanan sosial, dan kegagalan sistem pendukung. Representasi konflik batin dalam film ini mendorong empati penonton, refleksi kritis, dan diskusi sosial tentang kesehatan mental, kesetaraan gender, dan kebebasan beragama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa film dapat

berfungsi sebagai medium efektif dalam menyampaikan persoalan psikologis dan sosial yang kompleks kepada masyarakat.

Kata kunci: konflik batin, psikologi sastra, representasi film, kajian sosial, psikoanalisis

A. Pendahuluan

Film sebagai medium seni audiovisual tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, melainkan juga sebagai cermin realitas sosial yang mampu merekam, mengkritisi, dan merefleksikan dinamika kehidupan manusia. Menurut Pratista (2017), film adalah representasi simbolik dari realitas yang dikonstruksi melalui elemen naratif dan sinematik. Dalam hal ini, film berperan sebagai ruang wacana yang mempertemukan dimensi psikologis individu dengan dimensi sosial yang melingkupinya.

Film "Tuhan Izinkan Aku Berdosa" (Hanung Bramantyo, 2024) merupakan salah satu film Indonesia yang mengangkat isu-isu sosial dan keagamaan secara kritis. Film ini mengisahkan perjalanan hidup Kiran, seorang perempuan muda yang menghadapi berbagai bentuk tekanan psikologis dan sosial dalam lingkungan yang sarat dengan nilai-nilai patriarkis dan keagamaan yang konservatif. Kompleksitas konflik batin yang ditampilkan dalam film ini

menjadikannya objek kajian yang relevan dari perspektif psikologi sastra dan kajian sosial.

Konflik batin merupakan kondisi psikologis yang ditandai dengan pertentangan antara dua atau lebih keinginan, nilai, atau keyakinan yang saling berlawanan (Festinger, 1957). Dalam perspektif psikoanalisis Freud (1923), konflik batin terjadi ketika terdapat tegangan antara tiga struktur kepribadian, yaitu id (dorongan primitif), ego (pertimbangan rasional), dan superego (nilai moral dan norma sosial). Ketidakseimbangan di antara ketiga struktur ini dapat menimbulkan kecemasan, represi, dan berbagai mekanisme pertahanan diri yang tercermin dalam perilaku dan tindakan tokoh.

Isu kesehatan mental dan spiritual semakin menjadi perhatian di kalangan generasi muda Indonesia. Data WHO (2019) menunjukkan bahwa sekitar 14% remaja di dunia mengalami gangguan mental, dengan

depresi dan kecemasan sebagai kasus yang paling dominan. Di Indonesia, penelitian Yusuf (2017) mengungkapkan bahwa tekanan akademik, tekanan sosial, tekanan ekonomi, dan tekanan agama merupakan faktor-faktor utama yang berkontribusi pada terjadinya konflik batin yang berkepanjangan di kalangan generasi muda.

Penelitian-penelitian sebelumnya tentang representasi konflik batin dalam film Indonesia masih relatif terbatas, khususnya yang mengintegrasikan pendekatan psikologi sastra dengan kajian sosial secara terpadu. Ratna (2013) menegaskan bahwa kajian psikologi sastra yang komprehensif membutuhkan kerangka teoretis yang mampu menghubungkan dimensi intrapsikis tokoh dengan konteks sosiokulturalnya. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis representasi konflik batin dalam film "Tuhan Izinkan Aku Berdosa" secara holistik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan utama: (1) Bagaimana film "Tuhan Izinkan Aku Berdosa"

merepresentasikan konflik batin tokoh utama Kiran?; (2) Faktor-faktor psikologis dan sosial apa yang memengaruhi perkembangan konflik batin Kiran?; dan (3) Bagaimana representasi konflik batin tersebut berpotensi memengaruhi penonton? Penelitian ini bertujuan untuk menjawab ketiga pertanyaan tersebut sekaligus memberikan kontribusi akademis bagi pengembangan kajian psikologi sastra dan film di Indonesia.

1. Teori Psikoanalisis Freud dan Konflik Batin

Sigmund Freud (1923) dalam karyanya *The Ego and the Id* menyatakan bahwa kepribadian manusia terdiri atas tiga struktur, yaitu id, ego, dan superego. Id merupakan reservoir energi psikis yang beroperasi berdasarkan prinsip kesenangan (*pleasure principle*) dan menuntut pemuasan segera tanpa mempertimbangkan realitas. Ego berfungsi sebagai mediator yang beroperasi berdasarkan prinsip realitas (*reality principle*), menyeimbangkan tuntutan id dengan batasan dunia luar. Sementara itu, superego merupakan internalisasi norma moral dan sosial yang berfungsi sebagai hakim internal atas

tindakan dan pikiran individu (Semiun, 2006).

Konflik batin, dalam kerangka psikoanalisis, terjadi ketika terdapat tegangan yang tidak terpecahkan antara ketiga struktur kepribadian tersebut. Freud (1926) menjelaskan bahwa kecemasan (anxiety) merupakan sinyal dari ego ketika menghadapi ancaman dari id, superego, atau dunia luar. Untuk mengatasi kecemasan ini, ego mengembangkan berbagai mekanisme pertahanan diri (defense mechanisms), seperti represi, proyeksi, rasionalisasi, dan sublimasi (Alwisol, 2009). Pemahaman atas mekanisme-mekanisme ini sangat relevan untuk menganalisis perilaku tokoh dalam narasi fiksi.

2. Teori Hierarki Kebutuhan Maslow

Abraham Maslow (1943) dalam teori hierarki kebutuhannya (Hierarchy of Needs) menyusun kebutuhan manusia dalam lima tingkatan yang bersifat hierarkis, mulai dari kebutuhan fisiologis, keamanan, cinta dan keberadaan (belongingness), penghargaan (esteem), hingga aktualisasi diri (self-actualization). Maslow menegaskan bahwa frustrasi

terhadap kebutuhan-kebutuhan dasar ini dapat memicu krisis psikologis yang serius. Dalam konteks penelitian ini, teori Maslow digunakan untuk menganalisis bagaimana frustrasi terhadap kebutuhan keamanan, belongingness, dan penghargaan menjadi latar psikologis terbentuknya konflik batin tokoh utama.

Koentjoro (2004) menambahkan bahwa dalam konteks masyarakat Indonesia yang kolektif, kebutuhan belongingness dan penghargaan dari komunitas memiliki bobot yang sangat signifikan terhadap kesehatan psikologis individu. Ketika individu merasa ditolak atau dikucilkan dari komunitas sosialnya, kondisi tersebut dapat memperparah konflik batin yang sedang dialaminya.

3. Teori Representasi Stuart Hall

Stuart Hall (1997) dalam Representation: Cultural Representations and Signifying Practices mendefinisikan representasi sebagai praktik produksi makna melalui bahasa, di mana bahasa mencakup segala sistem tanda termasuk gambar, suara, objek, dan tindakan. Hall menyatakan bahwa representasi bukan sekadar cermin realitas, melainkan merupakan

konstruksi aktif yang melibatkan proses seleksi, interpretasi, dan pemberian makna. Dalam konteks film, representasi berfungsi untuk mengkonstruksi cara pandang penonton terhadap realitas sosial yang ditampilkan (Stam, 2000).

Dalam analisis film, teori representasi Hall mengisyaratkan bahwa setiap adegan dan dialog bukan hanya menyampaikan informasi naratif, tetapi juga membawa muatan ideologis dan kultural yang perlu diinterpretasi secara kritis. Sobur (2013) menambahkan bahwa semiotika komunikasi dapat digunakan sebagai alat untuk membongkar sistem tanda dalam film sehingga mengungkapkan makna-makna tersembunyi yang berkaitan dengan relasi kuasa, gender, dan identitas.

4. Teori Identitas Sosial Tajfel dan Turner

Tajfel dan Turner (1979) mengembangkan Teori Identitas Sosial (Social Identity Theory) yang menjelaskan bagaimana individu mengkonstruksi identitas dirinya melalui keanggotaan dalam kelompok sosial. Teori ini menyatakan bahwa identitas sosial seseorang dibentuk

oleh kategorisasi sosial, identifikasi dengan in-group, dan perbandingan sosial dengan out-group. Ketika individu mengalami ketegangan antara identitas pribadi dan identitas sosial yang diharapkan oleh komunitasnya, hal tersebut dapat memicu krisis identitas yang berujung pada konflik batin.

Nurgiyantoro (2015) mengemukakan bahwa dalam kajian sastra dan film, identitas tokoh tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan kultural yang membentuknya. Krisis identitas yang dialami tokoh seringkali merupakan refleksi dari kontradiksi dan ketegangan yang ada dalam masyarakat yang lebih luas.

5. Kajian Relevan

Sejumlah penelitian sebelumnya yang relevan dengan kajian ini antara lain: Pertama, penelitian Wellek dan Warren (2014) yang menegaskan pentingnya pendekatan psikologis dalam analisis karakter sastra untuk memahami motivasi dan dinamika batin tokoh. Kedua, kajian Ratna (2013) tentang metodologi penelitian sastra yang menekankan integrasi antara dimensi intrinsik teks dengan konteks ekstrinsik sosiokultural. Ketiga,

penelitian Pratista (2017) tentang bahasa sinematik film Indonesia yang menunjukkan bagaimana elemen-elemen visual dan naratif film digunakan untuk merepresentasikan realitas sosial. Kajian-kajian tersebut menjadi landasan bagi penelitian ini dalam membangun kerangka analisis yang komprehensif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis konten (content analysis). Menurut Moleong (2018), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik melalui deskripsi kata-kata dan bahasa dalam konteks khusus yang alamiah. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik data penelitian yang berupa teks naratif dan visual.

Objek penelitian adalah film "Tuhan Izinkan Aku Berdosa" (Hanung Bramantyo, 2024). Data primer diperoleh dari transkrip dialog film dan catatan analitik terhadap adegan-adegan kunci yang menggambarkan konflik batin tokoh utama, Kiran. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber

pustaka yang relevan, meliputi buku-buku teori psikologi sastra, kajian film, dan jurnal ilmiah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: (1) observasi sistematis terhadap adegan-adegan film yang memuat indikasi konflik batin; (2) transkripsi dialog yang relevan; dan (3) studi dokumentasi terhadap sumber-sumber pustaka pendukung. Sugiyono (2019) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, validitas data dapat dicapai melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber untuk memastikan konsistensi temuan.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses seleksi dan pemfokusan data yang relevan dengan permasalahan penelitian. Tahap kedua adalah penyajian data dalam bentuk deskripsi naratif yang terorganisir berdasarkan kategori temuan. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan berdasarkan pola-pola yang ditemukan dalam data. Seluruh proses analisis mengacu pada kerangka teoritis yang telah ditetapkan, yaitu teori psikoanalisis Freud, hierarki kebutuhan Maslow,

representasi Hall, dan identitas sosial Tajfel-Turner.

C. Hasil dan Pembahasan

a. Konflik Internal: Tegangan antara Idealisme dan Realitas

Konflik internal yang dialami Kiran memanifestasikan tegangan antara superego (nilai-nilai agama dan moral yang telah diinternalisasi) dengan dorongan id-nya untuk merespons ketidakadilan yang ia saksikan. Dalam kerangka psikoanalisis Freud (1923), superego Kiran yang kuat—terbentuk dari pendidikan agama yang ketat—berbenturan dengan kenyataan bahwa figur-figur otoritas agama di sekitarnya justru melanggar nilai-nilai yang mereka ajarkan.

Hal ini tampak jelas dalam adegan penolakan Kiran untuk dijadikan istri keempat oleh Abu Darda. Penolakan ini bukan sekadar keputusan rasional, melainkan manifestasi dari konflik internal yang mendalam antara tuntutan ketaatan (superego) dan kesadaran akan ketidakadilan (id yang tersublimasi menjadi kehendak moral). Semiun (2006) menjelaskan bahwa sublimasi

merupakan mekanisme pertahanan yang terjadi ketika dorongan id diarahkan ke tujuan yang lebih dapat diterima secara sosial, dan dalam kasus Kiran, penolakan tersebut mencerminkan proses sublimasi tersebut.

Festinger (1957) melalui teori disonansi kognitifnya menegaskan bahwa kondisi memiliki dua kognisi yang saling bertentangan—dalam hal ini, keyakinan agama versus realitas kemunafikan yang disaksikan—akan menimbulkan ketidaknyamanan psikologis yang mendorong individu untuk mencari resolusi. Kiran berupaya menyelesaikan disonansi ini melalui berbagai cara, namun tekanan yang terus-menerus justru memperparah kondisi psikologisnya.

b. Konflik Interpersonal: Frustrasi Kebutuhan Belongingness

Konflik interpersonal Kiran dengan keluarga, teman, dan tokoh agama dapat dianalisis melalui lensa hierarki kebutuhan Maslow (1943). Ketika orang tua Kiran menuduhnya sebagai "anak yang kebablasan" karena berani menentang ulama, Kiran mengalami frustrasi akut terhadap kebutuhan belongingness dan penghargaan (esteem needs).

Maslow menegaskan bahwa penolakan dari kelompok sosial primer—dalam hal ini keluarga—merupakan ancaman serius terhadap integritas psikologis individu.

Dalam perspektif teori identitas sosial Tajfel dan Turner (1979), penolakan keluarga memaksa Kiran keluar dari in-group yang selama ini menjadi sumber identitas sosialnya. Kondisi ini memperburuk krisis identitas yang sedang dialaminya: ia bukan lagi "muslimah yang taat" yang diterima komunitasnya, tetapi juga belum menemukan identitas baru yang dapat menjadi pijakannya. Nurgiyantoro (2015) menyebut kondisi ini sebagai krisis liminal, yaitu kondisi berada di antara dua dunia tanpa kepastian identitas yang jelas.

c. Konflik Sosial: Tekanan Patriarki dan Kekecewaan Institusional

Konflik sosial Kiran berkaitan erat dengan relasi kuasa yang timpang dalam sistem patriarkis. Pengalaman pelecehan seksual dari dosen dan teman kuliah yang dikenal saleh merupakan bentuk traumatik dari kegagalan institusi untuk melindungi perempuan dari kekerasan. Dalam kerangka Hall (1997), peristiwa ini

merepresentasikan kontradiksi mendasar dalam konstruksi sosial tentang kesalehan dan kekuasaan: figur-figur yang seharusnya menjadi penjaga moral justru menjadi pelaku kekerasan.

Sobur (2013) menegaskan bahwa representasi film tentang kekerasan terhadap perempuan tidak dapat dilepaskan dari analisis ideologi dan relasi kuasa yang melingkupinya. Film ini, melalui representasi konflik sosial Kiran, secara implisit mengkritisi normalitas patriarki dalam masyarakat Indonesia yang terbungkus dalam kemasan religiusitas. Kritik ini sejalan dengan argumen Wellek dan Warren (2014) bahwa karya sastra dan film yang kuat selalu mengandung dimensi sosial-kritis yang melampaui narasi individualnya.

1. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Konflik Batin Kiran

Setidaknya tiga faktor utama berkontribusi terhadap intensitas konflik batin yang dialami Kiran. Pertama, krisis identitas yang merupakan konsekuensi dari berada di persimpangan antara nilai-nilai tradisional dan kesadaran kritis

modern. Dalam perspektif Tajfel dan Turner (1979), krisis ini dipicu oleh inkonsistensi antara identitas yang diharapkan oleh komunitas dan identitas yang diinginkan oleh individu sendiri.

Kedua, tekanan sosial yang berlapis-lapis dari berbagai sumber: keluarga, institusi agama, dan norma masyarakat. Yusuf (2017) menjelaskan bahwa tekanan sosial yang bersifat multidimensional cenderung lebih destruktif secara psikologis karena individu tidak memiliki ruang aman untuk bereksplorasi dan mengembangkan diri. Kiran mengalami tekanan ini secara simultan dari berbagai arah, sehingga tidak memiliki kesempatan untuk memulihkan keseimbangan psikologisnya.

Ketiga, kekecewaan terhadap institusi agama yang mengakibatkan terganggunya sistem kepercayaan (belief system) Kiran. Alwisol (2009) menyatakan bahwa kepercayaan terhadap otoritas agama merupakan bagian integral dari superego yang terbentuk dalam konteks masyarakat religius. Ketika otoritas tersebut terbukti korup, superego Kiran mengalami destabilisasi yang

berakibat pada melemahnya kontrol ego dan meningkatnya kecemasan yang tak terbendung.

2. Pengaruh Representasi Konflik Batin terhadap Penonton

Representasi konflik batin dalam film ini berpotensi memberikan dampak tiga dimensi terhadap penonton. Dalam dimensi afektif, film ini mendorong empati penonton terhadap Kiran melalui konstruksi naratif yang menempatkan penonton pada posisi berempati dengan perjuangan tokoh. Anderson (2005) menyatakan bahwa media audiovisual memiliki kapasitas unik untuk membangkitkan empati melalui identifikasi emosional antara penonton dan tokoh yang divisualisasikan.

Dalam dimensi kognitif, film ini mendorong penonton untuk merefleksikan pengalaman dan nilai-nilai mereka sendiri terkait isu-isu yang diangkat, seperti kesehatan mental, kesetaraan gender, dan kebebasan beragama. Stam (2000) menegaskan bahwa film yang berhasil bukan hanya yang menghibur, tetapi yang mampu memantik proses refleksi kritis dalam diri penonton.

Dalam dimensi sosial, representasi konflik batin dalam film ini membuka ruang bagi diskusi publik tentang isu-isu yang seringkali masih dianggap tabu di Indonesia, seperti kekerasan berbasis gender yang berlindung di balik otoritas agama dan kesehatan mental di lingkungan religius. Pratista (2017) mengemukakan bahwa film-film yang berani mengangkat isu sosial kontroversial memiliki peran penting sebagai katalisator perubahan sosial.

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan beberapa hal. Pertama, film "Tuhan Izinkan Aku Berdosa" merepresentasikan konflik batin tokoh utama Kiran dalam tiga bentuk yang saling berkaitan: konflik internal yang berupa tegangan antara superego dan id dalam kerangka psikoanalisis Freud; konflik interpersonal yang dipicu oleh frustrasi kebutuhan belongingness dan penghargaan dalam hierarki kebutuhan Maslow; serta konflik sosial yang dilatarbelakangi oleh sistem patriarkis dan kegagalan institusi agama.

Kedua, konflik batin Kiran dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu krisis identitas sosial, tekanan sosial yang multilapis, dan destabilisasi sistem kepercayaan akibat kekecewaan terhadap institusi agama. Ketiga faktor ini saling memperkuat dan membentuk dinamika psikologis yang kompleks.

Ketiga, representasi konflik batin dalam film ini berpengaruh terhadap penonton dalam tiga dimensi: afektif (empati), kognitif (refleksi kritis), dan sosial (diskusi publik). Hal ini membuktikan bahwa film dapat berfungsi sebagai medium yang efektif untuk menyampaikan persoalan psikologis dan sosial yang kompleks kepada masyarakat luas.

Penelitian ini merekomendasikan agar kajian serupa dikembangkan lebih lanjut dengan mengintegrasikan perspektif penonton (reception studies) guna mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang dampak representasi film terhadap pembentukan pemahaman sosial masyarakat. Selain itu, kajian komparatif dengan film-film Indonesia lain yang mengangkat isu serupa juga

diperlukan untuk memahami pola-pola representasi yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2009). Psikologi Kepribadian. Malang: UMM Press.
- Anderson, B. (2005). Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism. London: Verso.
- Festinger, L. (1957). A Theory of Cognitive Dissonance. Stanford: Stanford University Press.
- Freud, S. (1923). The Ego and the Id. London: Hogarth Press.
- Freud, S. (1926). Inhibitions, Symptoms and Anxiety. London: Hogarth Press.
- Hall, S. (Ed.). (1997). Representation: Cultural Representations and Signifying Practices. London: Sage Publications.
- Hanung Bramantyo. (2024). Tuhan Izinkan Aku Berdosa [Film]. Jakarta: MD Pictures.
- Koentjoro. (2004). Psikologi Perkembangan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Maslow, A. H. (1943). A Theory of Human Motivation. Psychological Review, 50(4), 370–396.
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2015). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pratista, H. (2017). Memahami Film (Edisi 2). Yogyakarta: Montase Press.
- Ratna, N. K. (2013). Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semiun, Y. (2006). Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud. Yogyakarta: Kanisius.
- Sobur, A. (2013). Semiotika Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Stam, R. (2000). Film Theory: An Introduction. Oxford: Blackwell Publishing.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1979). An Integrative Theory of Intergroup

Conflict. In W. G. Austin & S. Worchel (Eds.), *The Social Psychology of Intergroup Relations* (pp. 33–47). Monterey: Brooks/Cole.

Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Teori Kesusastaan* (Terjemahan Melani Budianta). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

WHO. (2019). *Mental Health: Strengthening Our Response*. World Health Organization.

Yusuf, S. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.